

## PEDOMAN OBSERVASI

Untuk melakukan penelitian, penulis juga menggunakan pedoman observasi untuk memperoleh informasi awal guna mempermudah proses penelitian yang akan dilakukan. Pedoman observasi mengenai “Tinjaun Teologi Tentang Spiritualitas Ekologi Menyahabati Alam Melalui Yayasan Marampa Tallulolona Gereja Toraja Sebagai Respon Krisis Ekologi”, sebagai berikut:

1. Mencari alamat Yayasan Marampa Tallulolona Gereja Toraja
2. Mengamati narasumber yang bisa dijadikan informan
3. Mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan Marampa Tallulolona Gereja Toraja

## PEDOMAN WAWANCARA

Untuk memperoleh informasi mengenai spiritualitas ekologi menyahabati alam melalui Yayasan Marampa Tallulolona Gereja Toraja sebagai respon krisis ekologi, maka penulis Menyusun pedoman wawancara. Pedoaman wawancara yang penulis gunakan berupa beberapa pertanyaan yang akan dikembangkan dalam proses wawancara yang dilakukan.

Adapun beberapa pertanyaan tersebut, sebagai berikut:

1. Bagaimana cerita konteks berdirinya Yayasan Marampa Tallulolona Gereja Toraja?
2. Apa saja prinsip relasi ekologis yang dipegang oleh Yayasan Marampa Tallulolona Gereja Toraja?
3. Apa saja kegiatan dasar yang dilakukan Yayasan Marampa Tallulolona Gereja Toraja?

## TRANSKIP HASIL OBSERVASI

Adapun hasil observasi awal yang diperoleh oleh penulis, adalah sebagai berikut:

4. Mencari alamat Yayasan Marampa Tallulolona Gereja Toraja

Yayasan Marampa Tallulolona Gereja Toraja beralamat di kebun pembibitan Yayasan Marampa Tallulolona, Kelurahan Rantepasele, Kecamatan Rantepao, Kabupaten Toraja Utara.

5. Mengamati narasumber yang bisa dijadikan informan

Adapun narasumber yang dikonfirmasi penulis bisa menjadi narasumber dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- 1) Pdt. Raseli Sinampe, M.Th selaku ketua Yayasan Marampa Tallulolona Gereja Toraja.
- 2) Pdt. Yunus Palilu, selaku mantan ketua Yayasan Marampa Tallulolona Gereja Toraja sekaligus pelopor berdirinya Yayasan ini.
- 3) Risvan Ary, selaku penata lingkungan di Yayasan Marampa Tallulolona Gereja Toraja.

6. Mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan Marampa Tallulolona Gereja Toraja

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan Marampa Tallulolona adalah memagang teguh beberapa ideologi yang terus membuat mereka terdorong dalam

melakukan tindakan-tindakan menyahabati alam. Ideologi itu antara lain: Pertama, memegang konsep menyahabati alama melalui falsafah Tallulolona. Falsafah ini mengatakan ada tiga unsur penting di dunia, yaitu Manusia, Hewan dan Tanaman.

Melalui hal inilah Yayasan Marampa Tallulolona melihat alam (lingkungan sebagai saudara) dan harus terus dijaga dan dilestarikan); dan Kedua, memahami tindakan membersihkan lingkungan dan menanam pohon sebagai khotbah langsung.

## TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Berikut merupakan hasil transkrip wawancara yang diperoleh oleh penulis dari ketiga informan yang ditemui di kebun pembibitan Yayasan Marampa Tallulolona Gereja Toraja:

Informan 1: Pdt. Raseli Sinampe, M.Th



4. Apa saja prinsip relasi ekologis yang dipegang oleh Yayasan Marampa Tallulolona Gereja Toraja?

Saya hanya akan menjawab pertanyaan kedua dan ketiga, soalnya untuk pertanyaan pertama, bapak Pdt. Yunus Palilu yang lebih tahu tentang hal itu. Memang ada beberapa prinsip yang dipegang oleh Yayasan ini. Pertama, masyarakat Toraja mengenal yang namanya budaya Tallulolona, dimana budaya ini merupakan falsafah yang mengatakan ada

tiga unsur penting di dunia, yaitu Manusia, Hewan dan Tanaman. Melalui hal inilah Yayasan Marampa Tallulolona melihat alam (lingkungan sebagai saudara) dan harus terus dijaga dan dilestarikan).

*Tallu lolona* berasal dari dua kata, yaitu: *Tallu* (tiga) dan *Lolona* (pucuk atau sekawan). Artinya, falsafah ini merujuk pada konsep tiga pucuk kehidupan yang ada pada kehidupan masyarakat Toraja. Pertama, *Lolo Tau* yaitu manusia yang merupakan pelaku utama dalam melakukan ritual; Kedua, *Lolo Patuan* yaitu hewan yang merupakan bahan atau korban penyelenggaraan ritual; dan Ketiga, *Lolo Tananan* yaitu tanaman yang merupakan bahan yang dijadikan sesajen dalam ritual. Bagi masyarakat Toraja, dalam falsafah *Tallu Lolona* manusia yang dianggap paling utama (berperan), sebab ia yang akan berusaha menjaga alam sekitar, tempat sumber kehidupan utama. Keutamaan dari manusia ini dapat dilihat dalam ungkapan yang mengatakan: "*Torro tolino tokenden tau mata. Undaka'rokkoan kollong tumuntun tamman di baroko. Anna sirussun kande dio alla'na to torro tolinoan saba' tanantan manna to kenden tau mala*". Artinya, manusia menjadi yang utama, akan mencari makanan dan memenuhi kebutuhannya dari tanaman dan hewan. Melalui narasi tersebut, kita bisa mengerti bahwa falsafah *Tallu Lolona* merupakan pedoman hidup bagi masyarakat Toraja, sebab melihat semua ciptaan sebagai aspek yang tidak bisa dipisahkan. Semua aspek ciptaan *Puang Matua* (Tuhan) saling bergantung dan harus

terus menjalin relasi serta sinergitas. Sebab, menurut falsafah *Tallu Lolona*, ketika salah satu dari ketiga aspek tersebut tidak diperhatikan, maka akan hilang keseimbangan dalam tatanan kehidupan masyarakat Toraja.

Hubungan dari ketiga unsur dari falsafah *Tallu Lolona* (manusia, hewan dan tumbuhan) lebih diperjelas lagi informan bahwa ketiga unsur tersebut harus dipandang selaras dan seimbang sebagai sesama ciptaan dari *Puang Matua* (Tuhan). Oleh karena itu, agar siklus kehidupan bisa terus berjaan dengan baik, maka ketiga unsur dari falsafah *Tallu Lolona* haruslah saling melengkapi. Penekannya ada pada manusia yang adalah unsur paling penting dari ketiganya. Kata “penting” di sini merujuk pada peran manusia dalam menjaga dan memelihara dua unsur lainnya, yaitu hewan dan tanaman (alam). Jadi, sama sekali tidak boleh diartikan sebagai sebuah kekuasaan pada dua unsur lainnya, sebab ketiganya setara. Jadi, falsafah *Tallu Lolona* menuntut masyarakat Toraja untuk membangun relasi yang harmonis Bersama dengan Sang Pencipta (*Puang Matua*), dengan sesamanya manusia, serta ciptaan-ciptaan lainnya. Falsafah *Tallu Lolona* melihat ketiga unsur dalam hubungan *sangserekan* (persaudaraan) yang kuat. Sehingga, tidak hanya kepada Tuhan dan sesama manusia, masyarakat Toraja juga dituntut untuk memperlakukan ciptaan lainnya setara, sebagaimana mestinya.

Kedua, Yayasan Marampa Tallulolona melihat pemeliharaan alam melalui penanaman pohon adalah bentuk khotbah. Yayasan Marampa

Tallulolona tidak kaku dengan hanya berkhotbah di mimbar saja, sebab medan layan seperti penanam pohon merupakan mimbar bagi kemuliaan nama Allah juga. Jadi, Yayasan Marampa Tallulolona melihat kegiatan rutin penanaman pohon adalah sebuah praktek khotbah langsung bagi jemaat. Menurut informan, khotbah tidak boleh dipersempit hanya ketika berada di atas mimbar dalam gereja menyampaikan firman setiap hari minggu. Narasi itu akan mempersempit makanya, sebab setiap orang adalah pengkhotbah. Hal inilah yang kemudian menjadi landasan bagi Yayasan Marampa Tallulolona, bahwa setiap jemaat merupakan pengkhotbah. Salah satu cara jemaat bisa berkhotbah adalah dengan melakukan perawatan terhadap lingkungan. Menurut informan, hal ini merupakan praktek khotbah yang bisa dilakukan oleh setiap orang.

5. Apa saja kegiatan dasar yang dilakukan Yayasan Marampa Tallulolona

Gereja Toraja?

Sederhana saja yang kami lakukan di sini, seperti menanam pohon di kebun, hutan dan pinggiran sungai. Kadang juga membawakan jemaat bibit dan membagikannya kepada siapa saja yang datang di tempat ini.

Informan 2: Pdt. Yunus Palilu



1. Bagaimana cerita konteks berdirinya Yayasan Marampa Tallulolona Gereja Toraja?

Saya dan beberapa rekan menjalin kerja sama dengan Belanda dan pemerintah setempat (dinas-dinas terkait), sehingga terciptalah Yayasan Marampa Tallulolona, dan saya sebagai penlopor pertamanya. Cikal bakal terbentuknya Yayasan Marampa Tallulolona adalah sekitar tahun 1970 ketika dibuatnya sebuah proposal ke Belanda tentang pengembangan ekonomi jemaat. Klasis Tikala menjadi tempat pertama dalam melakukan pengembangan ekonomi jemaat ini. Program ini hendak menjawab apa yang menjadi kebutuhan jemaat, seperti pengembangan tanaman jahe, pohon enau, cengkeh dan perikanan.

Setelah berjalan selama 2 tahun, Yayasan ini memanggil dinas terkait (pemerintah) sebagai langkah awal membangun kerja sama. Setelah melakukan kerja sama dengan pemerintah dan menerima beberapa masukan dari perguruan tinggi di Makassar, bahwa ada baiknya jika wadah ini dijadikan sebagai sebuah Yayasan dengan tujuan agar memiliki jangkauan yang semakin luas (tidak berfokus hanya pada satu

klasis saja).

Berawal dari sinilah Yayasan Tallulolona terbentuk dan mulai berkantor di Rantepao (percetakan Sulo), dengan saya yang menjadi nahkoda pertamanya. Berawal dari sinilah, Yayasan ini kemudian menjalin kerja sama yang semakin luas dengan gereja-gereja lain melalui Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI). Setelah semakin luasnya jangkauan dari Yayasan Marampa Tallulolona, maka semakin besar juga donatur yang Yayasan ini dapatkan. Tidak hanya dari gereja-gereja di

Indonesia, tetapi juga berasal dari luar negeri, seperti Hongkong. Setelah Yayasan ini semakin besar jangkauannya, maka pengurus terpilih saat itu berinisiatif untuk berstudi banding dengan organisasi-organisasi serupa yang ada di luar negeri, khususnya Jepang dan Hongkong. Hal inilah yang membuat beberapa orang dari Hongkong datang untuk menjadi penyuluh dalam upaya mengembangkan Yayasan ini semakin bermanfaat untuk banyak orang dan dalam berbagai hal. Yayasan Marampa Tallulolona berfokus pada tiga unsur, yaitu Manusia, Hewan dan Tanaman (*Tallu* atau tiga). Setelah berkembangnya Yayasan ini,

barulah kemudian gencar melakukan pengembangan di seluruh wilayah pelayanan Gereja Toraja.

Informan 3: Risvan Ary



1. Apa saja prinsip relasi ekologis yang dipegang oleh Yayasan Marampa Tallulolona Gereja Toraja?

prinsip Yayasan ini dengan dengan melakukan kegiatan pembersihan lingkungan atau penanaman pohon adalah sebuah contoh konkret dari praktek berkhotbah dari setiap orang. Hal ini juga akan membantu setiap orang memahami bahwa setiap pribadi bisa menjadi rekan sekerja Allah, tidak hanya ketika berada di atas mimbar gereja setiap

hari minggu, tetapi ketika melakukan kegiatan pembersihan lingkungan atau penanaman pohon, sebab itu juga merupakan sebuah khotbah. Hal inilah yang selalu membuat Yayasan Marampa Tallulolona selalu konsisten dalam menyahabati alam walaupun memiliki banyak tantangan-tantangan dalam implementasinya. Ideologi-ideologi ini menjadi pegangan bagi Yayasan Marampa Tallulolona agar bisa terus konsisten melakukan penataan lingkungan. Untuk lebih mendalami falsafah Tallulolona, kamu bisa melihatnya di banyak penelitian-penelitian yang telah diterbitkan di jurnal.

Berikut foto suasana di Yayasan Marampa Tallulolona:





